

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN RELIGIUS-RASIONAL MUKTI ALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN**

Fuad Mafatichul Asror

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fuadmafatichulasror@gmail.com

Abstact

This study aims to describe Abdul Mukti Ali's thoughts with a religious-rational perspective about education and its importance for the modern world. This study uses a library research strategy. The result of this research is the importance of Abdul Mukti Ali's ideas presented by Mukti Ali and fosters an order of comparative religion. His noble determination in fostering comparative religion studies at IAIN is to revive interfaith discourses to kill doubts and find common belief in the existing contrasts.

Keywords: *Religion, Education, Modern Era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Abdul Mukti Ali dengan perspektif religius-rasional tentang pendidikan dan pentingnya bagi dunia moderen. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pentingnya gagasan Abdul Mukti Ali yang dihadirkan Mukti Ali dan menumbuhkan tatanan perbandingan agama. Tekad beliau yang begitu mulia dalam membina studi agama perbandingan di IAIN adalah menghidupkan antara wacana antar agama untuk membunuh keraguan dan menemukan keyakinan bersama atas kontras yang ada.

Kata Kunci: *Agama, Pendidikan, Era Modern.*

A. PENDAHULUAN

Dalam masa globalisasi, banyak muncul kedaruratan multidimensi, hal ini harus disikapi dengan tepat, hal ini mendesak umat manusia untuk kembali fokus pada masa globalisasi, banyak sekali krisis multidimensi yang harus disikapi dengan baik, hal ini mendesak umat manusia untuk menyatukan agama dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas masalah nyata yang dihadapi. Pertimbangannya tentu saja berkembang pada dasarnya, baik sebagai pemikiran, renungan atau perkembangan.

Di samping perbaikan pandangan dunia (perspektif) di mata publik, ada pula strategi spekulasi yang berbeda dalam memahami pelajaran Islam, terlepas dari apakah ada yang berbasis teks atau berorientasi konteks. Sehingga tidak jarang dalam kegiatan publik sering terjadi kontras penilaian terhadap pelajaran Islam dan penerapannya di mata masyarakat. Keseluruhan itu menjadi nada yang menarik dalam peningkatan pemberian ketat Islam dari waktu ke waktu dari zaman Nabi hingga zaman sekarang seperti sekarang ini.

Sebagai pribadi yang persuasif sejak ia menjabat sebagai Menteri Agama, Mukti Ali juga memberikan banyak manfaat berupa perbaikan-perbaikan untuk membangun sebanding dengan pendidikan Islam yang ketat.

Dalam penggambaran ini, penulis akan berusaha untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dibedakan dari pemikiran A. Mukti Ali, khususnya yang diidentikkan dengan kemungkinan sekolah Islam di Indonesia. Menghargai agama dengan tujuan akhir untuk menemukan jawaban atas berbagai persoalan nyata yang dihadapi. Pertimbangannya adalah dengan semua akun berkembang sama sekali, terlepas dari apakah sebagai pemikiran, gagasan, ide atau perkembangan.

Berdasarkan landasan di atas, ada beberapa pembahasan uanga akan penulis paparkan. *Pertama*: yaitu riwayat dari A. Mukti Ali sendiri. *Kedua*: Pemikiran pendidikan menurut A. Mukti Ali. *Ketiga*: Pokok pikiran A. Mukti Ali tentang pembangunan. *Keempat*: Pemikiran pendidikan A. Mukti Ali dan relevansinya di Eea modern.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi H. A. Mukti Ali

Abdul Mukti Ali atau Boedjono adalah anak dari H. Abu Ali dan Hj. Khadijah yang dilahirkan di Cepu pada tanggal 23 Agustus 1923, Blora, Jawa Tengah. Boedjono adalah julukannya. Orang tuanya dikenal sebagai murid yang saleh dan taat, serta pedagang tembakau yang produktif di daerah tersebut. Sebagai seorang anak muda, A. Mukti Ali memiliki pertemuan informasi yang menarik saat belajar di sekolah Belanda. Penghargaannya kepada seorang instruktur atas permintaan, tekad, dan otoritas materi yang dididik.¹

Setelah lulus *Klien Ambtenaar Examen* di Cepu, H. Mukti Ali diberangkatkan dari Pondok Pesantren Termas Pacitan oleh ayahnya, salah satu pondok yang sejak tahun 1923 telah menggunakan sistem madrasah, khususnya sistem pengajaran yang menggunakan kelas-kelas yang mengikuti kerangka pelatihan Belanda. Selain struktur ini, adat kitab yang terkonsentrasi

pada sistem adat (*bandhongan*) atau *sorogan* masih dipertahankan. Pesantrennya tidak berhenti di Pacitan, namun juga di beberapa daerah seperti Tebuireng Jombang, Rembang, Lasem dan Padangan, Jawa Timur.

Sejak tahun 1943, nama Boedjono secara otoritatif diubah menjadi Abdul Mukti Ali, yang diambil dari restu Kiai Hamid dan atas gagasan orang tuanya. Beberapa waktu lalu, suatu malam Kiai Hamid meminta agar Boedjono dipungut sebagai anak. Kemudian, saat itu ia merekomendasikan agar namanya diubah menjadi Mukti Ali. Saat itu, Boedjono terheran-heran, namun senang karena ajakan seorang kiai harusnya berarti baik. Maka sejak kejadian itu, nama Boedjono diubah menjadi Abdul Mukti Ali. Dia wafat pada tanggal 5 Mei 2004 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada usia 81 tahun.

1. Riwayat Pendidikan A. Mukti Ali

Pada tahun 1940-an, Mukti Ali diberangkatkan dari Pondok Pesantren Termas Pacitan oleh ayahnya, dengan harapan akan menjadi anak yang saleh dan taat. Selama berada di sekolah

¹ Singgih Basuki, *Pemikiran Kagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 15.

pesantren, Mukti Ali mendapat berbagai pertemuan penting dan berharga, mengingat bidang pelatihan persiapan keagamaan dan menunjukkan kualitas dan bantuan Islami.

Dia menyelesaikan pendidikan pesantren pada tahun 1945, dan setelah satu tahun dia dipilih untuk menjadi Dewan Perwakilan rakyat Blora yang berpidato di depan Masyumi. Namun, karena rasa skolastiknya lebih membumi daripada urusan pemerintahannya, pada tahun 1947 ia melanjutkan sekolahnya dan menjadi mahasiswa di STI Yogyakarta (UII Yogyakarta).² Di sini ia bertemu dengan seorang tokoh Muhammadiyah yang sangat ia hormati, yakni KH. Mas Mansur. Selama berkonsentrasi bersamanya, Mukti Ali ternyata semakin dinamis di Muhammadiyah dan selangkah demi selangkah meninggalkan latar belakang keluarga ala NU-nya.³ Meski demikian, keikutsertaan Mukti Ali tidak resmi terdaftar di Muhammadiyah.

² *Ibid.*, hlm. 19.

³ Azyumardi Azra Saiful Umam, Menteri-
menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik, (Jakarta:
PPIM, 1989), hlm. 273.

Pada tahun 1950, Mukti Ali melakukan perjalanan yang dilanjutkan dengan belajar di Mekkah. Belum genap setahun tinggal di Mekkah, Mukti Ali diminta oleh H. Imron Rosyadi (Negosiator Haji Indonesia) untuk melanjutkan studi di Karachi, Pakistan. Kemudian, Setelah itu pada tahun 1951 melanjutkan di Program Penulisan Bahasa dan sastra Arab, program Sejarah Islam. Dalam waktu lima tahun, ia menyelesaikan ujian sarjana dan doktoralnya. Kemudian, pada tahun 1955, atas dorongan Anwar Haryono,⁴ beliau berangkat ke Kanada dan melanjutkan pendidikannya di Institute of Islamic Studie, Mc.Ghill College Montreal Kanada, dan mempelajari spesialisasi agama relatif. Sejak saat itu, contoh mendasar dari penalaran dan pengetahuan ketat A. Mukti Ali telah berubah karena ujian dan strategi penyelidikan ketat yang diterapkan di kampusnya.

2. Prestasi Akademik

Setelah menyelesaikan studinya di Kanada pada tahun 1957, Mukti Ali bekerja di Kantor Dinas Keagamaan dan

⁴ Seorang Tokoh Neomodernisme Islam.

menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta (PTAIN), yang kemudian dikenal dengan nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan sekarang dikenal sebagai UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, ia juga mengajar pendidikan di LIPI, dan di IAIN Syarif Hidayatullah. Selama bekerja di IAIN Sunan Kalijaga, UGM, AKABRI Magelang, dan lain sebagainya. Dialah yang memelopori jurusan perbandingan Agama dan berubah menjadi puncak klaim ketenarannya pada tahun 1960.⁵

Pada tahun 1964, Mukti Ali terpilih sebagai Rektor Perwakilan Bidang Keilmuan untuk Perancangan Umum di IAIN Sunan Kalijaga. Ia diutus menjadi Menteri Agama dalam pilihan 11 September 1971 untuk menggantikan KH. Muhammad Dachlan yang masa jabatannya belum selesai. Selain itu, pada tanggal 28 Maret 1973, ia diangkat kembali sebagai Menteri Agama di kabinet pembangunan II.

Pemikiran Pendidikan A. Mukti Ali

⁵ Basuki, *Pemikiran A. Mukti Ali.*, hlm. 22.

1. Konsep Pendidikan

Mukti Ali dalam bukunya mengutip ungkapan filolog Jerman, Friedrich Max Muller sebagai berikut; Studi Agama yang bergantung pada perbandingan agama yang adil dan benar-benar logis terhadap agama-agama, atau setidaknya, agama-agama utama umat manusia, saat ini hanyalah waktu yang singkat. Dia diminta oleh individu yang suaranya tidak bisa diabaikan. Namanya, namun tetap menjadi jaminan bukan pemenuhan kebutuhan, memiliki banyak di Jerman, Prancis dan Amerika; Masalah besar telah menarik perhatian banyak ilmuwan, dan hasilnya normal dengan perhatian dan semangat. Oleh karena itu, orang-orang yang telah menyerahkan hidup mereka untuk mempelajari agama-agama dunia yang luar biasa dalam catatan unik mereka, dan yang menghargai agama dan menganggapnya dalam struktur apa pun yang ditunjukkannya, harus mulai memotong wilayah baru ini dengan nama sains. yang sebenarnya.⁶

Setelah A. Mukti Ali selesai study di Mc.Gill College di Kanada dan setelah

⁶ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 13.

kembali ke Indonesia, benih-benih pemikiran untuk perubahan yang tegas, khususnya Islam, mulai terlihat. Di antara para filsuf Islam yang ia uraikan adalah pemikiran-pemikiran Muhamad Abduh, Muhamad Iqbal, Ibnu Taimiyah, Muhamad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Al-Ghazali, Ahmad Dahlan, dan sebagainya. Khusus di Indonesia, A. Mukti Ali memaparkan satu pemikiran atas pertimbangan Ahmad Dakhlani dan Muhammadiyah. Dia juga menyusun pemikiran reformis Islam di berbagai tempat, khususnya Indonesia, Turki, Mesir, India, Pakistan, dan Sudan dengan metodologi yang dapat diverifikasi dan sosiologis. Ketika A. Mukti Ali melukiskan dan melihat perenungan tokoh-tokoh dan tempat-tempat yang berbeda, ia sesekali setuju dan mendukung pemikiran tokoh-tokoh yang ia ciptakan, namun tak jarang ia menelitinya.⁷

Untuk memajukan pendirian kembali pemahaman yang teguh di Indonesia, A. Mukti Ali adalah seorang ulama Muslim yang berpusat terhadap anak-anak muda yang cerdas. Hal ini ditegaskan oleh

⁷ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 111.

persiapannya dan ingin menjadikan rumahnya sebagai tempat perbincangan tentang isu-isu filosofis menyeluruh oleh kelompok diskusi yang dikenal sebagai Pertemuan Terbatas. Tidak hanya itu, secara moral dan intelektual juga melibatkan praktik-praktik ini. Dari berbagai diskusi ini lahirlah tokoh-tokoh Islam seperti Ahmad Wahid (almarhum), Dawan Rahardjo, Djohan Efendi dan lain sebagainya.⁸

Pada dasar ini, cenderung terlihat bahwa A. Mukti Ali menyelesaikan pengisian ulang ide-ide yang kaku, khususnya Islam dengan cara dan gaya yang khusus, menjadi spesifik secara deduktif dan menjaga hubungan baik dengan berbagai kalangan, tidak provokatif, memiliki kecenderungan untuk menghindari masalah legislatif, dan terus memberikan jawaban untuk semua orang, masalah yang dia sajikan. Dengan kesiapannya untuk menjadi pembela dan tidak mencela latihan atau pertimbangan yang menciptakan dan memungkinkan pengembangan pemikiran baru tentang isu-isu keagamaan untuk kelompok

⁸ *Ibid.*, hlm. 112.

percakapan, ini berguna dan membangun lingkungan yang menguntungkan bagi kemajuan ide saat ini di Indonesia.

Pada tahun 1960 dibentuk IAIN yang dipecah menjadi dua, khususnya di Yogyakarta dan Jakarta. Di Yogyakarta, ada dua sumber, yaitu Usuluddin dan Syariah khusus; sedangkan di Jakarta ada dua sumber, yaitu Tarbiyah dan Adab. Dan diketuai oleh Prof. R.H.A. Sunaryo dan berdomisili di Yogyakarta, padahal ia juga merupakan pimpinan IAIN Jakarta yang terdiri dari dua sumber tersebut. Anggota Dekan Syariah adalah Prof. T.M. Hasbi Vestiges Shiddieqi, sedangkan Dekan Usuluddin adalah Prof Muchtar Yahya. Anggota Dekan Tarbiyah Cabang Jakarta, Prof. Mahmud Yunus, dan Petinggi Adab Prof. H. Bustami Abdul Gani.⁹

Pada tahun 1964, pada peringatan Peringatan ulang tahun ke IV IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Yogyakarta, beliau diminta untuk memberikan gambaran tentang mata pelajaran yang diberikan di IAIN, penggambaran tersebut mengkaji kajian agama sejenis dengan judul *Ilmu*

Perbandingan Agama (Pembahasan tentang Teknik dan Kerangka). Buku ini menggambarkan perbandingan agama, latar belakang sejarah perkembangannya, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam, strategi yang digunakan, aliran-aliran yang seagama, Orientalisme dan Occidentalisme, disposisi seorang Muslim terhadap agama yang berbeda, dan bagian terakhir, pemanfaatan dan keunggulannya agama bagi seorang Muslim.¹⁰ Buku tersebut merupakan ujung tombak pembicaraan tentang pendekatan agama yang sama dalam keinginan untuk menarik penulis Muslim untuk menulis buku tentang strategi agama relatif.

Kondisi ketatnya informasi, khususnya agama Islam, di Indonesia saat itu sangat lemah. Sifat pendidikan dalam ilmu-ilmu agama membutuhkan usaha perbaikan yang disengaja dan harus diselesaikan dengan kesungguhan yang solid. Kekurangan dalam perbaikan informasi agama, khususnya Islam, mencakup kekurangan-kekurangan ini:¹¹

⁹ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 13.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

- a. Tidak adanya pembacaan yang ilmiah.
- b. Tidak banyak buku dalam bahasa Arab dan beberapa dalam bahasa Inggris telah diterbitkan ulang di Indonesia atau beberapa volume dalam bahasa Arab yang dibawa oleh orang-orang yang kembali dari perjalanan atau dari negara-negara Timur Tengah lainnya.
- c. Tidak adanya latihan penelitian ilmiah.
- d. Tidak adanya diskusi ilmiah.
- e. Kewibawaan dialek-dialek yang tidak dikenal masih rendah di antara sebagian besar pelajar dan guru, meskipun faktanya hampir tidak ada buku tentang agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang diteliti secara ilmiah.

2. Pentingnya Metodologi

Sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, prosedur merupakan hal yang vital dalam seluruh eksistensi perkembangan ilmu pengetahuan. Teknik psikologis yang tepat untuk mencari kebenaran adalah penalaran, ilmu pengetahuan atau pada dasarnya memiliki kemampuan. Dia berpendapat bahwa pada Abad Pertengahan, Eropa melewati 1.000 tahun dalam stagnasi dan ketidaktahuan.

Namun, setelah itu hanyalah pemulihan Progresif di bidang ilmu pengetahuan, pengerjaan, penulisan dan semua ruang kegiatan sosial dan publik. Pergolakan tak terduga dan energi ledakan dalam jiwa manusia sekitar kemudian membawa perkembangan dan budaya yang menakjubkan seperti yang terlihat saat ini.¹²

Ada sekitar 3 macam falsafah yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali, khususnya Metodologi Studi Islam, Agama dan Perbandingan Agama. *Pertama*, Metodologi Studi Islam, dilihat dari latar belakang sejarah pemikiran Islam, menurut Mukti Ali ada tiga strategi yang digunakan, lebih spesifiknya: *naqli* (konvensional), *aqli* (arif), dan *kassyfi* (misterius). Disebutkannya, ketiga prosedur tersebut telah dimanfaatkan oleh para peneliti Islam setelah beliau meninggal. *Kedua*, Metodologi Studi Islam, meskipun berbeda cara menyikapi Islam, A. Mukti Ali mempresentasikan metodologi *Scientific-cum-doctrinaire* sebagai perpaduan antara contoh logis dan keagamaan atau rekaman eksperimental dan regularisasi yang tidak

¹² Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 6.

fleksibel untuk memahami agama secara efektif. *Ketiga*, Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, menurutnya, makna *Near Religion* adalah bagian dari Sains yang mencoba memahami mukjizat yang ketat alih-alih keyakinan yang sesuai dengan agama yang berbeda. Susunan ini menggabungkan perumpamaan dan juga kontras. Dari percakapan seperti itu, rancangan mendasar dari pengalaman keagamaan manusia dan signifikansinya bagi kehidupan dan kehidupan individu itu akan dipertimbangkan dan dinilai.¹³

Pokok-pokok Pikiran A. Mukti Ali tentang Pembangunan

1. Asal-usul istilah pembangunan
Menurut A. Mukti Ali, istilah pembangunan adalah istilah baru. Istilah ini digunakan secara luas dan memiliki berbagai implikasi pergeseran dalam berbagai pertemuan individu. Pemanfaatannya secara luas baru terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, yaitu setelah negara-negara Eropa berhasil bangkit dari keterpurukan keuangan yang

luar biasa yang memisahkan negara-negara kaya yang makmur dari negara-negara tak berdaya yang mengerikan dari 66% populasi dunia.¹⁴

2. Perbaikan bukan westernisasi
Melihat awal mula kemungkinan perkembangan seperti di atas, sebagaimana dikemukakan oleh A. Mukti Ali, wajar saja kemudian muncul pandangan bagi budaya Barat, bahwa perbaikan pada dasarnya setara dengan westernisasi. Maka anggapan yang menyatakan bahwa jika bangsa-bangsa mekanik Barat, harus ditepis. Penjelasannya adalah bahwa keadaan di negara-negara yang tidak berdaya dan di negara-negara kaya sangat berbeda.¹⁵

3. Strategi Pembangunan
Seperti yang dikemukakan A. Mukti Ali, dalam melakukan perbaikan bagi bangsa-bangsa yang tidak berdaya, model dan tekniknya tidak perlu meniru negara tertentu mengingat tidak ada model yang tersebar luas untuk itu. Setiap negara diizinkan untuk membuat keputusan, membuat kontrol, dan mengembangkan

¹³ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methods dan Sistima)* Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975. hlm. 5.

¹⁴ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali.*, hlm. 156.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 157.

cara kemajuannya sendiri yang spesifik. Tidak boleh ada tekanan keinginan suatu bangsa untuk meniru kemajuan suatu bangsa tertentu atau sebaliknya melarangnya. Menurutnya, model dan teknik perbaikan yang wajar bagi negara-negara Indonesia adalah kemajuan dengan strategi pluralistik.¹⁶

4. Tujuan Kemajuan Pembangunan Nasional

Sebagaimana dikemukakan oleh A. Mukti Ali, kemajuan masyarakat adalah upaya individu Indonesia untuk melakukan perubahan, peningkatan, dan peningkatan kualitas dan kepuasan pribadi individu Indonesia yang dilakukan dengan sengaja, disadari, tersusun, terkoordinasi, dan menyeluruh.¹⁷ Tujuan pembangunan Indonesia sebagaimana tertuang dalam GBHN 1988 adalah:

Terciptanya kualitas manusia dan sifat masyarakat yang terdepan dalam iklim yang harmonis dan berkembang secara sungguh-sungguh dan intelektual dalam eksistensi daerah, negara, dan negara berdasarkan Pancasila, dalam suasana

kehidupan yang dikuasai sepenuhnya oleh negara Indonesia. dan selaras dalam hubungannya dengan individu manusia, dan masyarakat, manusia dengan habitatnya bersama, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Pemikiran Pendidikan A. Mukti Ali dan Relevansinya di Era Modern

Abdul Mukti Ali dan Harun Nasution adalah dua tokoh yang fase baru bagi agama, khususnya studi agama di Indonesia. Baru-baru ini terlihat sebagai pelopor pendidikan agama di IAIN Sunan Kalijaga dengan dimulainya jurusan pendidikan agama pada tahun 1961. Di sini pendidikan agama saat ini tidak sepenuhnya bergantung pada perspektif agama, tetapi juga menurut perspektif teologis, tetapi dengan menggunakan metode yang dapat diverifikasi, , mental, dan filosofi yang mendalam. humanisme, dan hipotesis. Ia banyak mengklarifikasi tentang agama-

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 159.

¹⁷ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan*, bag 6, hlm. 87.

¹⁸ Djamaludin Ancok, "Kualitas Masyarakat dan Pembangunan: Mencari Tolak Ukur Dampak Pembangunan terhadap Kualitas Masyarakat" dalam Sofyan Efendi dkk (peny), *membangun martabat manusia, Peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1996), hlm. 40.

agama yang sederajat, sedangkan Harun Nasution saat mengisi sebagai Rektor IAIN Jakarta memberikan mata kuliah lain yang namanya Pengantar Ilmu Agama Islam, yang kemudian menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa seluruh jenjang pendidikan tinggi Islam di Indonesia.¹⁹

Dengan kajian tentang ilmu perbandingan agama yang dibuat dan dikembangkan oleh A. Mukti Ali, maka kajian tentang agama diarahkan pada harmonisasi hubungan antar umat beragama. Pengarahan tenaga tercipta setelah ia terpilih sebagai menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1971-1978. Kemajuan ini kemudian mendorong dan mendukung kesepakatan dan persahabatan antara umat beragama.

Dipahami bahwa untuk menciptakan pertukaran dan partisipasi antara manusia, tentu saja, strategi yang tepat ditentukan dalam memahami kebenaran varietas ini. Maka untuk situasi ini, Mukti Ali menghadirkan dan memupuk kontrol terhadap perbandingan agama. Tekadnya

yang mulia dalam mengembangkan studi perbandingan agama di IAIN adalah untuk menghilangkan keraguan dan menemukan pandangan bersama untuk kontras yang ada dan mengembangkan ilmu perbandingan agama. Bagian dari agama tidak bisa dianggap remeh dalam mencapai penggabungan jaringan dan hubungan sosial antar umat beragama. Demikian pula dapat diketahui bahwa sesungguhnya cara hidup negara Indonesia sangat religius karena perkembangan budaya Indonesia secara pasti dipengaruhi dan diwarnai oleh kualitas dan standar nilai serta norma agama.

C. Kesimpulan

Abdul Mukti Ali atau julukannya Boedjono lahir pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora, Jawa Tengah. Beliau wafat pada 4 Mei 2004 di usia 81 tahun di RSUP Sardjito, Yogyakarta. Beliau menempuh latar pendidikan yang berbeda mulai dari sekolah-sekolah yang menyerupai kerangka Belanda, sekolah-sekolah Islam, pendidikan lanjutan hingga berkonsentrasi di luar negeri.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, ada 3 macam metodologi,

¹⁹ Artikel Jurnal Pemikiran Mukti Ali oleh Elihami STKIP Muhammadiyah Enerkang, 2018, hlm. 19.

Metodologi Studi Islam, Agama dan Perbandingan Agama.

Studi agama telah menjadi kebutuhan dalam keberadaan budaya masa kini karena, di samping hal-hal lain, kebutuhan untuk produksi koneksi yang menyenangkan dalam keberadaan budaya pluralistik. Meskipun inspirasi dan tujuan individu melakukan pendidikan agama mungkin berbeda, tidak dapat disangkal bahwa peningkatan pengembangan studi agama adalah salah satu langkah kunci dan layak untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam kesepakatan dan harmonisasi di dunia yg baru ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1972. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Biro Humas Depag RI, Bagian 1 s/d 9.
- . 1997. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- . 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ancok, Djameludin. 1996. “Kualitas Masyarakat dan Pembangunan: Mencari Tolak Ukur Dampak Pembangunan terhadap Kualitas Masyarakat” dalam Sofyan Efendi dkk (peny), *Membangun martabat manusia, Peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Artikel Jurnal Pemikiran Mukti Ali oleh Elihami STKIP Muhammadiyah Ener kang, 2018.
- Basuki, Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press.
- Effendi, 1996. Sofyan, Sjafrin Sairin dan Alwi Dahlan (peny), *Membangun Martabat Manusia, peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Umam, Syaiful., Azyumardi Azra, 1989. *Menteri-menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik*, Jakarta: PPIM.